BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[1] Motivasi dalam psikologi erat kaitannya dengan motif yang berasal dari kata *movere* atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif juga bisa di artikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga terjadinya suatu perbuatan atau perilaku. Karena motif dan motivasi saling berkaitan maka dapat diketahui bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[2]

Motivasi dalam Kamus Psikologi memiliki arti dorongan atau *motive*, yaitu istilah yang menunjukkan suatu kebutuhan dan pengaruh tingkah laku ke arah suatu tujuan.[3] Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1043.

[2] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 233.

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), hal. 17.

gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan.[4]

Menurut Purwanto motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[5] Pengertian lain tentang motivasi adalah dorongan bagi perbuatan seseorang atau merupakan motif mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga berbuat demikian.[6]

Pengertian dan definisi yang telah dipaparkan dapat memberikan kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul untuk melakukan sesuatu sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan di dalam motivasi terdapat motif sebagai penggerak dorongan agar tujuan dapat diwujudkan.

b. Teori Motivasi

Teori motivasi dikemukakan oleh ahli psikologi yaitu Abraham Maslow yang terkenal dengan teori "hierarki kebutuhan". Maslow memandang kebutuhan dasar manusia berdasarkan suatu hierarki kebutuhan dari kebutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang paling tinggi, sebagai berikut:

---

[4] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 137.

[5] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 71.

[6] Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan,* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 99.

1) Kebutuhan Fisiologis *(physiological needs)*

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan dan kesejahteraan individu.[7] Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi maka seorang individu akan beranjak pada tahap selanjutnya karena merasa tujuannya telah terpenuhi dan membutuhkan pendukung lain dalam mencapai kenyamanan yang diinginkan.[8]

2) Kebutuhan akan Rasa Aman *(Safety Needs)*

Kebutuhan akan rasa aman berada satu tingkat lebih tinggi dari kebutuhan fisiologis. Seseorang membutuhkan rasa aman, keadaan yang stabil dan kondusif, independen, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari kecemasan dan kekacauan dan masih banyak lagi hal yang berkaitan dengan kebutuhan dalam pemenuhan rasa nyaman.[9] Hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan bersosial. Rasa nyaman yang ditimbulkan dari adanya lingkungan yang mendukung akan menjadikan keadaan atau tujuan hidup nyaman dari seorang individu tercapai.

3) Kebutuhan Cinta *(The belongingness and love needs)*

Kebutuhan memiliki dan cinta adalah pengakuan dan penerimaan orang lain kepada diri seorang individu. Apabila

---

[7] Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 79

[8] Abraham H Maslow, *Motivation and Personality*, (t.kt: *Harper and Row Publisher.Inc*, 1970), *Reprinted from the English Edition by Harper and Row Publishers*, 1954, hal. 38

[9] *Ibid.*, hal. 39

kebutuhan dalam memiliki ini tidak tercapai maka seorang individu akan merasa kesedihan, kesepian, pengucilan, penolakan, dan ketidakpercayaan.

Lingkungan akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seorang individu mencari atau berusaha memenuhi kebutuhan sosial agar kebutuhan akan perasaan diterima dimana ia bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan untuk bisa berprestasi, dan kebutuhan untuk bisa ikut serta atau partisipasi dapat diwujudkan[10]. Seorang individu juga dapat berubah atau melakukan perubahan agar dirinya dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungannya.

4) Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs)*

Penghargaan yang dimaksudkan adalah kekuasaan, prestise, status dan keyakinan akan diri sendiri.[11]

Klasifikasi kebutuhan penghargaan ini ada 2, yaitu:

a) Pertama, keinginan untuk memiliki kekuatan, berprestasi, berkecukupan, menjadi kompeten, percaya diri dalam menghadapi dunia, mandiri, dan bebas.[12]
b) Kedua, keinginan untuk memiliki reputasi atau penghormatan dari orang lain, status, ketenaran dan kemuliaan, mendominasi, memiliki pengakuan, mendapat

[10] Danarjati, *Pengantar Psikologi*….. hal. 79
[11] *Ibid.*, hal. 79
[12] Maslow, *Motivation and Personality,*…. hal. 45

perhatian, bermartabat dan menjadi seorang yang mendapatkan apresiasi.[13]

Seorang individu dapat mengetahui bahwa dirinya dihargai dalam suatu lingkungan dilihat dari sikap orang lain yang menunjukkan bagaimana cara menghargai, bagaimana cara meminta pendapat atau bagaimana mempercayakan suatu hal terhadapnya. Penghargaan tidak hanya berasal dari sanjungan atau pujian karena hal tersebut belum tentu hal yang nyata dan didasarkan pada kompetensi yang dimiliki seorang individu.

5) Kebutuhan Perwujudan Diri *(Self-Actualization)*

Kebutuhan perwujudan diri merupakan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan untuk menjadi orang yang dicita-citakan dan dirasakan mampu mewujudkannya.[14] Kebutuhan perwujudan diri bisa disebut dengan aktualisasi diri, yaitu kecenderungan seorang individu untuk bisa mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[15]

c. Jenis-jenis Motivasi

Jenis Motivasi didasarkan pada sumber asalnya dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri

[13] *Ibid.*, hal. 45
[14] Danarjati, *Pengantar Psikologi…..* hal. 79
[15] Maslow, *Motivation and Personality,….* hal. 46

telah ada dorongan itu.[16] Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak dirangsang dari luar karena dalam diri individu telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari karena kesadaran yang ada pada diri seorang individu.[17]

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah motivasi intrinsik merupakan motif yang berasal dari dalam diri seorang individu dan di dorong oleh keinginan individu sendiri sebagai bentuk kesadaran dari kebutuhannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik menurut Taufik dalam Danarjati adalah:[18]

a) Kebutuhan *(need)* seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.
b) Harapan *(expectancy)* dimotivasi oleh adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri seseorang dan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.
c) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh dan tanpa ada paksaan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar.[19] Motivasi ekstrinsik

[16] Sobur, *Psikologi Umum,* hal. 256
[17] Danarjati, *Pengantar Psikologi*….. hal. 81.
[18] *Ibid,* hal. 81.

merupakan motif-motif yang aktif dan timbul karena adanya pengaruh dari luar sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu.[20] Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang berasal dari luar dan menjadi pendorong sesorang untuk berbuat sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Taufik dalam Danarjati adalah:[21]

a) Dorongan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat sehingga pengaruh keluarga dalam memberikan dorongan memiliki pengaruh yang cukup besar.

b) Lingkungan

Lingkungan juga dapat memberikan banyak dorongan kepada seorang individu dalam memberikan motif baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c) Imbalan

Imbalan dalam pengertian ini adalah imbal balik. Imbal balik yang didapatkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, maka semakin besar atau semakin penting tujuan bagi seorang individu

[19] Sobur, *Psikologi Umum….* hal. 256.
[20] Danarjati, *Pengantar Psikologi…..* hal. 82.
[21] *Ibid,* hal. 83.

maka semakin besar pula motivasi yang dimilikinya. Fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat/bertindak, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan.[22] Pencapaian suatu tujuan sudah pasti melewati berbagai proses agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal sesuai harapan dan keinginan.

Harapan menurut Vroom adalah *"An expectancy is defined as a momentary belief concerning the likelihood that a particular act will be followed by a particular outcome"*[23] yaitu keyakinan sesaat tentang kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan diikuti dengan hasil tertentu. Sehingga harapan memiliki tiga konsep yaitu:

1) *Expectancy* (harapan) adalah kemungkinan yang mungkin bisa di capai meskipun terdapat beberapa resiko kegagalan.
2) *Intrumentality* (perantara) yaitu media yang digunakan untuk membantu memenuhi harapan.
3) *Valency* (valensi) atau dapat disebut dengan dengan *value* yaitu nilai. Nilai merupakan harapan hasil yang ingin di capai.

2. Kajian tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut KBBI orang tua adalah orang yang sudah tua; ayah dan ibu; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb).[24] Orang tua dalam konteks pembahasan ini adalah orang tua atau wali dari

[22] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 70-71

[23] Victor H. Vroom, *Work and Motivation,* (United States of America: John Wiley S- Sons, Inc., 1964), hal. 17

[24] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hal. 1092.

seorang anak yaitu seorang laki-laki yang di sebut dengan ayah dan seorang perempuan yang disebut dengan ibu.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 14 telah dijelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَنَ بِوَلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْلِي وَلِوَلِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾

Artinya : *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Q.S Al-An'am: 14).

ayat di atas menerangkan bahwa ibu adalah seorang perempuan yang mengandung dan menyusui seorang anak hingga usianya mencapai 2 tahun. Seorang wanita yang telah menjadi seorang ibu salah satu kewajibannya kepada suaminya adalah mendidik anak sebaik-baiknya dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang.[25]

Ayah dalam KBBI berarti orang tua laki-laki atau bapak.[26] Ayah merupakan seorang laki-laki yang mengemban tanggung jawab untuk mendidik keluarga baik itu ibu dari anak-anaknya atau anaknya bahkan dirinya sendiri. Kewajiban ayah berlanjut bahkan ketika anak telah tumbuh dewasa.[27]

b. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

[25] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 57.

[26] Depdikbud, *Kamus Besar*…. hal. 105.

[27] Maulana Mufti Ahmad Ibrahim Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Kyta, 2016), hal. 7.

Sebuah lingkungan yang berisi ayah, ibu dan anak di sebut dengan keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Seorang anak yang baru dilahirkan berada pada suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan di bangun pada saat lahir atau diibaratkan seperti kertas putih yang masih bersih.

Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera kita.[28] Anak dari sebuah keluarga memerlukan bantuan terutama dari orang tuanya untuk menapaki tangga kehidupan. Arahan dan bantuan orang tua diberikan dalam bentuk pendidikan dan disebut dengan pendidikan informal. Sejalan dengan Selo Soemarjan, menurutnya keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.[29]

Rasulullah SAW melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua sebagai tanggung jawab yang

[28] RR. Imamul Muttakhidah, *Pergeseran Perspektif "Human Mind" John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika,* Jurnal AdMathEdu Vol. 6 No. 1, 2016, hal. 47.

[29] Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hal. 127.

sempurna.[30] Dalam sebuah hadis dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ هُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه بجارى و مسلم.

Artinya:: *"Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya.Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungtawaban atas kepemimpinan kalian".* (HR. Bukhari dan Muslim).[31]

Kesimpulan yang dapat di tarik dari pengertian di atas adalah orang tua terutama ayah memiliki peran penting sebagai pemimpin dan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga terutama dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua salah satunya adalah saat memilihkan pendidikan bagi anak terutama pada jenjang PAUD. Anak usia dini (AUD) masih sangat tergantung pada orang tua sehingga diperlukannya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.[32] Undang-undang nomor 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan

[30] Suwaid, *Prophetic Parenting*….. hal. 47.

[31] Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukharĩ, *Sahih al-Bukhari,* Kitab: Jum'at Babalat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadiṡ : 844 (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t), hal. 139.

[32] Rahminur Diadha, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak,* Edusentris**:** Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, 2015, hal. 62-63.

dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya."[33]

Seluruh pernyataan di atas telah sangat jelas memaparkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan menjadi tanggung jawab yang utama karena anak usia dini masih menggantungkan hidupnya kepada kedua orang tuanya.

3. Lembaga PAUD Islam Berbasis Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Lembaga PAUD Islam

Lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti badan (organisasi) yg tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.[34] Lembaga mengandung dua arti, yaitu: pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.[35] Lembaga adalah suatu wadah yang dibangun oleh orang-orang yang memiliki tujuan sama dan dijalankan dengan menggunakan aturan tertentu.

Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-

[33] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2003), hal. 7.
[34] Depdikbud, *Kamus Besar….* hal. 904-905.
[35] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 277

kebutuhan sosial dasar.[36] Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam sehingga banyak lembaga pendidikan islam yang didirikan dan dalam hal pengelolaannya lembaga pendidikan islam memiliki peraturan tersendiri yang telah disusun berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut didukung oleh UU nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan."[37]

Lembaga pendidikan islam merupakan suatu wadah yang didirikan oleh sekumpulan orang dalam rangka menjalankan pendidikan yang bernafaskan ajaran-ajaran agama islam. Lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.[38]

Penyelenggaraan pendidikan islam banyak mengalami perkembangan salah satunya dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini atau disingkat PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

---

[36] *Ibid*, hal. 278.
[37] *UU nomor 20 tahun 2003*, … hal. 15.
[38] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia",* (Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), 2016), hal. 165.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[39] Lembaga PAUD yang berbasis islam merupakan lembaga pendidikan formal untuk membina dan mendidik anak usia dini dan dalam pendidikan yang diberikan terselip ajaran-ajaran agama islam.

b. Pengertian Kurikulum Pesantren

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *curir,* artinya pelari dan *currere* artinya tempat berpacu. Ketika istilah itu diadopsi ke dunia pendidikan , maka secara harfiah kurikulum merupakan suatu program yang harus diikuti sekaligus dikuasai oleh anak selama belajar dari awal-akhir.[40] Kurikulum adalah kumpulan mata-mata pelajaran (studi ilmu) yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa.[41] Kurikulum adalah acuan dasar yang harus dipenuhi dan menjadi target peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Pengertian kurikulum dalam UU nomor 20 tahun 2003 adalah:

> "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."[42]

---

[39] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, hal. 3.

[40] Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD,* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 4.

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. ke-3, hal. 4.

[42] *UU nomor 20 tahun 2003*, … hal. 4.

Kurikulum berlaku pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam maupun non-lslam.[43] Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut.[44]

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren.[45] Pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama dan pesantren berasal dari kata santri dengan imbuhan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[46] Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[47] Pendidikan dengan nilai-nilai agama islam yang diberikan, diharapkan dapat menjadi pembiasaan atau pedoman hidup bagi santri.

---

[43] Siti Asiah, *Menejemen Pendidikan Islam,* (t.kt: Pustaka Cendekia, 2018), hal. 42.
[44] Hidayat, *Ilmu Pendidikan…..*, hal. 85.
[45] Asiah, *Menejemen Pendidikan ….,* hal. 100.
[46] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), edisi revisi, cet.-9, hal. 41.
[47] Abdul Majid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 234.

Pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Kesimpulan dari seluruh penjelasan di atas adalah kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang di buat dan di susun oleh pengelola lembaga pendidikan islam dalam konteks ini yaitu pondok pesantren dan dalam penyusunannya kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lembaga sebagai upaya membentuk ciri khas dan corak lembaga pendidikan islam di lingkup pondok pesantren.

4. Motivasi dan faktor yang mempengaruhi Orang Tua dalam Memilih Lembaga PAUD Islam Berbasis Kurikulum Pesantren

Penting bagi orang tua untuk memahami urgensi dari setiap jenjang pendidikan, hal tersebut berfungsi untuk meningkatkan kesadaran orang tua terkait pendidikan anak serta sebagai persiapan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang berikutnya.

Lembaga pendidikan anak usia dini berbasis islam menawarkan kurikulum keagamaan sebagai nilai tambah dari pengelolaan lembaga pendidikan islam. Kurikulum yang ditawarkan menjadi salah satu tolak ukur bagi orang tua dalam memilih sekolah. Orang tua dalam memutuskan pemilihan lembaga pendidikan bagi anaknya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor penguatan nilai-nilai ketauhidan, dan kemampuan lembaga yang dapat meningkatkan

kemampuan membaca serta dapat merubah karakter anak.[48] Penanaman nilai tauhid ini dapat memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis islam.

Motivasi lain dapat di sebabkan oleh kedudukan orang tua di masyarakat berada pada status sosial yang tinggi sehingga menimbulkan *self image* pada diri orang tua yaitu dengan menyekolahkan anaknya di lembaga yang memiliki kualitas bagus dan elite maka harga diri orang tua juga di pandang tinggi oleh masyarakat. Semakin tinggi kualitas sekolah tersebut semakin tinggi pula rasa kebanggaan dan harga diri orang tua karena merasa anak mereka sekolah di tempat yang bagus dan berkualitas.[49]

Motivasi lainnya bisa di sebabkan oleh pengaruh dari luar seperti dengan melihat anak orang lain bersekolah di sebuah lembaga dan menjadikan anak tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik maka akan timbul dorongan untuk ikut menyekolahkan anaknya di lembaga dimana anak lain tersebut bersekolah. Alasan lainnya adalah karena kualitas guru, agama, fasilitas, biaya, lingkungan, keamanan sekolah, lokasi sekolah, kualitas program serta kurikulum yang digunakan oleh sekolah.[50]

---

[48] Rostinah, dkk., *Motivasi Orang Tua dalam Memasukkan Anaknya di PAUD Purnama Desa Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu,* (t.tp: t.p, t.t), hal. 3.

[49] Cevyana Nafa Izzani, dkk., *Self Image Orangtua dalam Memilih Lembaga Pendiidkan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Ar Ridho Kota Malang),* Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 14, no 2, September 2019, hal. 86.

[50] Nurhadi, dkk., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kank Islam Terpadu (TK IT) Nurul Fikri Sukodono Sidoarjo,* Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JTPN) 3 (3) 2015, hal. 2.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Abdul Akbar dengan judul "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Mi Muhammadiyah Gonilan, Kabupaten Sukoharjo, Tahun Pelajaran 2019/2020 Dalam Perspektif Abraham Harold Maslow". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anak di MI Muhammadiyah Gonilan dalam perspektif Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, angket, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua antara lain adalah adanya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.[51]
2. Skripsi yang di tulis oleh Rismawati Noviyana dengan judul "Motivasi Orang Tua Memilih Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Qathrun Nada Banjarmasin". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi orang tua dalam memilih lembaga PAUD Terpadu Qathrun Nada. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan faktor instrinsik keinginan orang tua terhadap sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar, keinginan orang tua terhadap kemandirian anak, keinginan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini, dan dari segi kebutuhan

[51] Abdul Akbar, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Mi Muhammadiyah Gonilan, Kabupaten Sukoharjo, Tahun Pelajaran 2019/2020 Dalam Perspektif Abraham Harold Maslow,* (Surakarta: digilib IAIN Surakarta, 2020).

akan keamanan. Faktor ekstrinsik ada dorongan dari luar seperti dorongan ayah, ibu, teman, istri dan lain-lain, lingkungan, dari segi biaya dan dari segi sarana dan prasarana. [52]

3. Skripsi yang di tulis oleh Hamidah Nur Vitasari dengan judul "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosongo Boyolali)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap sekolah islam dan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu pandangan orang tua tentang sekolah berbasis Islam adalah sekolah yang memiliki porsi pendidikan agama lebih banyak dibanding sekolah umum, sekolah yang memiliki nuansa Islami, sekolah yang dapat mendidik karakter anak melalui pendidikan agama dan motivasi orang tua menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ektrinsik.[53]
4. Skripsi yang ditulis oleh Endang Dwi Saputri dengan judul "Motivasi Orang Tua dalam Memilih PAUD ditinjau dari profil Lembaga Pendidikan". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alasan orang tua dalam memilih sekolah ditinjau dari profil masing-masing lembaga. Penelitian ini menggunakan metode wawancara,

[52] Rismawati Noviyana, *Motivasi Orang Tua Memilih Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Qathrun Nada Banjarmasin*, (Banjarmasin: repository UIN Antasari, 2019)

[53] Hamidah Nur Vitasari, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosongo Boyolali)*, (Salatiga: e-repository IAIN Salatiga, 2017)

kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih PAUD pada tiga lenbaga muncul dengan alasan yang berbeda-beda.[54]

Uraian penelitian terdahulu di atas menunjukkan beberapa perbedaan dan juga persamaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Adapun perbedaan dan persamaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 2.1
Perbandingan penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Mi Muhammadiyah Gonilan, Kabupaten Sukoharjo, Tahun Pelajaran 2019/2020 Dalam Perspektif Abraham Harold Maslow	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi orangtua karena adanya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri	Penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Penelitian dilakukan selama 8 bulan dan juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket Penelitian berada pada 1 lembaga islam
2.	Motivasi Orang Tua Memilih Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Qathrun Nada Banjarmasin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi terbentuk karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.	Penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Penelitian berada pada satu lembaga PAUD yang berbasis islam.
3.	Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di	Hasil penelitian yang dilakukan Menunjukkan pandangan orang	Penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan	Subjek Penelitian adalah orang tua dari suatu

[54] Endang Dwi Saputri, *Motivasi Orang Tua dalam Memilih PAUD ditinjau dari Profil Lembaga Pendidikan*, (Semarang: digital library UNNES, 2016)

	Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosongo Boyolali)	tua terhadap lembaga pendidikan islam dan motivasi orang tua yang didasari oleh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.	data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	wilayah yang memilih menggunakan layanan lembaga pendidikan islam.
4.	Motivasi Orang Tua dalam Memilih PAUD ditinjau dari profil Lembaga Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih PAUD yaitu TK Kemala Bhayangkari 85 karena seragam polisi cilik, TK IT Ulil Albab dengan kekhasan pendidikan agamanya dan TK Negeri Pembina Kebumen dengan status negeri	Penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Penelitian dilakukan di 3 lembaga yang memiliki profil berbeda. Penelitian menggunakan tambahan metode kuesioner.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi peneliti, diantaanya adalah membahas tentang motivasi orang tua memilih lembaga sekolah bagi anak dan gambaran penelitian terdahulu diatas masih memiliki ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama. Peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan yaitu mengkaji lebih dalam tentang motivasi orang tua dengan mengulas lebih dalam tentang faktor intrinsik dan ekstrinsik.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).[55]

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

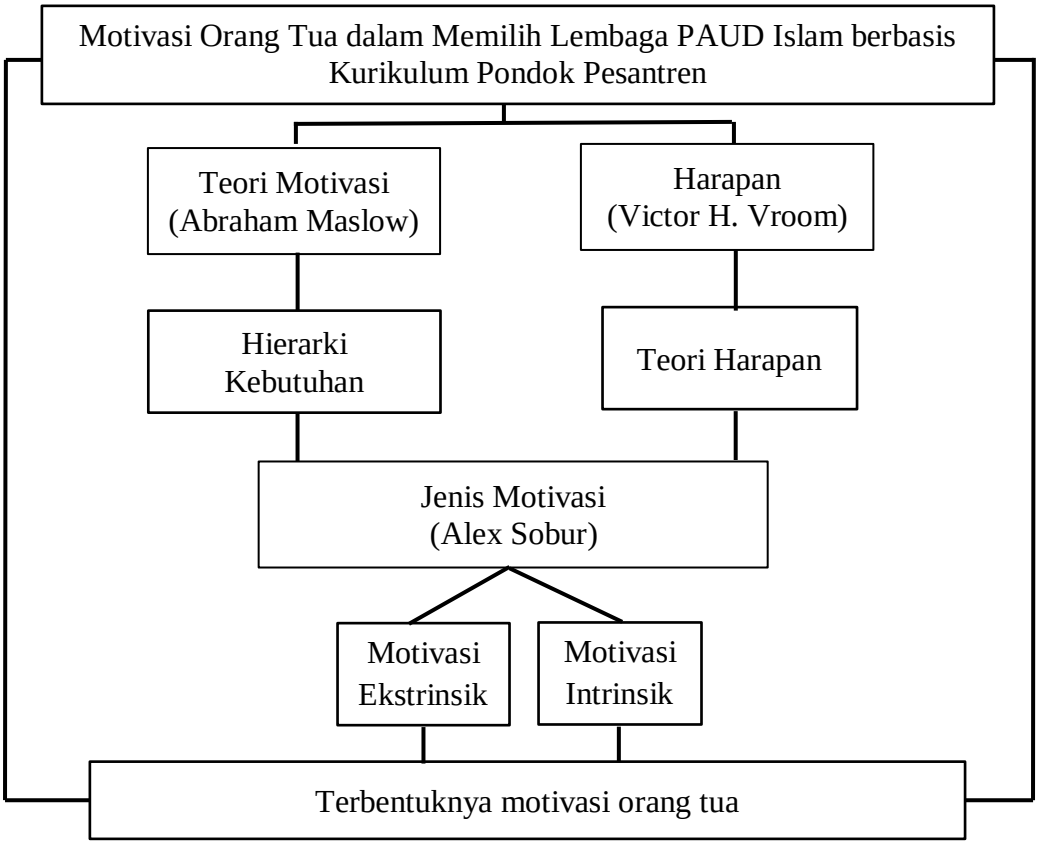

Paradigma yang digambarkan oleh peneliti adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainya. Motivasi yang timbul dalam pemilihan lembaga pendidikan akan bermacam-macam dan memiliki alasan yang bermacam-macam sehingga motivasi dari setiap orang tua akan berbeda. Hal ini didasari dari perbedaan kebutuhan tiap individu, harapan yang ingin

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49.

dicapai serta faktor yang mempengaruhi sehingga dapat terbentuk sebuah motivasi. Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait motivasi orang tua dalam memilih lembaga PAUD islam berbasis kurikulum pondok pesantren di Ponorogo.